

ANALISIS KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK AUTIS DI PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR DONOMULYO

Efifani Krismitha Saroro¹, Nova Estu Harsiwi²
210611100172@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai potensi Perkembangan kognitif anak autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif, menggunakan desain penelitian kualitatif. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi pada anak autis terhadap perkembangan kognitif. Terapi okupasi adalah sebuah perawatan yang mempunyai tujuan untuk membantu seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, serta kognitif. Terapi ini dilakukan supaya pengidap bisa menjadi tidak ketergantungan pada orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memaksimalkan potensi kognitif mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana perkembangan kognitif pada anak autis di Panti Asuhan Bhakti Donomulyo dan penanganannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang murid di Panti Asuhan Bhakti Donomulyo dan objek penelitian ini adalah terapi okupasi untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak autis. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah anak mengalami peningkatan terhadap perkembangan kognitif yaitu sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif, Autis, Terapi Okupasi.

ABSTRACT

The aim of this research is to obtain information regarding the potential cognitive development of children with autism. The method used in this research is qualitative descriptive, using a qualitative research design. The research design was used to identify the characteristics of the cognitive development of children with autism in orphanages. There are many challenges and problems faced by autistic children regarding cognitive development. Occupational therapy is a treatment that aims to help someone who has physical, mental and cognitive limitations. This therapy is carried out so that sufferers can become less dependent on other people to live their daily lives. So they can maximize their cognitive potential. The aim of this research is to obtain information about cognitive development in autistic children in Panti Asuhan Bhakti Donomulyo and how to handle it. The method used in this research is descriptive qualitative research. The subject of this research is a student at a Panti Asuhan Bhakti Donomulyo and the object of this research is occupational therapy to improve cognitive development in autistic children. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The data collection techniques used were field observation, interviews and documentation. The conclusion from the results of this research is that children experience an increase in cognitive development, namely they are able to understand the meaning of simple commands, the order and grouping of objects, and the sequence of actions.

Keywords: Cognitive Development, Autism, Occupational Therapy.

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu kondisi di mana anak berperilaku tidak normal. Hal ini ditandai dengan gangguan kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kesulitan nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi anak dalam berinteraksi sosial atau membentuk hubungan sosial (Jane Adjeng dan Ilmi Hatta, 2015). Autisme adalah gangguan perkembangan yang umum mengakibatkan gangguan sosial, komunikasi dan perilaku. Ruang lingkup penyakit autis mulai dari yang ringan, sedang hingga berat. Gejala autisme seringkali muncul sebelum anak mencapai usia dewasa 3 tahun. Seringkali, penderita autisme mengabaikan suara, pemandangan, atau insiden yang melibatkan mereka dan penghindaran atau kegagalan menanggapi kontak sosial seperti kontak mata, sentuhan kasih sayang, dan bermain dengan anak lain. Anak autis mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non-verbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam perasaan/emosi dan gangguan sensorik dan kognitif (Rahayu, 2015).

Terapi okupasi merupakan salah satu terapi yang dapat diberikan pada siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat aktif dan kreatif (Padmadiani, Jauhari, & Badiah, 2021). Terapi okupasi adalah suatu terapi yang diberikan untuk melatih kemandirian, kognitif, kemampuan sensorik dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Terapi Okupasi suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan (Pradipta & Jauhari, 2020).

Perkembangan kognitif sangat berpengaruh pada seluruh aspek perkembangan Anak-anak, khususnya anak usia dini. Karena melibatkan proses mental seperti pemahaman bahasa, memproses informasi sensorik, dan kemampuan berpikir abstrak. Anak autis mengalami konsekuensi yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. Seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, keterbatasan pemahaman dunia di sekitar, kesulitan mengelola emosi, dan tantangan dalam belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini berdampak pada hubungan sosial, Prestasi akademik dan kemandirian. Namun, dengan intervensi dan dukungan yang tepat Anak autis dapat mengembangkan keterampilan dan berprestasi potensi mereka.

Perkembangan kognitif pada anak autis mungkin berbeda-beda, namun seringkali hal ini berbeda dengan pola yang terlihat pada anak-anak yang sedang berkembang. Beberapa anak dengan autisme mungkin menunjukkan kemampuan luar biasa di bidang tertentu. Misalnya, Pemecahan masalah atau memori visual, yang mungkin sulit dilakukan orang lain, di bidang lain seperti komunikasi sosial atau pemahaman abstrak. Yang penting di pahami bahwa setiap anak autis adalah unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Intervensi yang fokus pada perkembangan kognitif, seperti terapi okupasi mampu membantu anak autis mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi kognitifnya mereka. Selain itu, dukungan keluarga, pendidik, dan tenaga kesehatan terlatih

Hal ini juga penting untuk mendukung perkembangan kognitif anak autis. Dengan pendekatan holistik dan individual, anak autis dapat mencapai peningkatan kognitif secara signifikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif

pada anak autis di Panti Asuhan Bhakti Luhur Donomulyo dan bagaimana penanganannya yang diterapkan oleh Suster dan Pengasuh .

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk dan kata-kata masyarakat Tindakan mengamati, memeriksa suatu objek dengan tujuan menciptakan

Deskriptif (Suparmo, 2017). Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti wawancara, observasi, dokumen, Catatan lapangan, rekaman video, dan lain-lain. Menurut Sukmadinata jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena itu saja. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis aktivitas sosial, sikap, peristiwa, dan fenomena, keyakinan, gagasan, dan individu serta kelompok orang.

Dengan demikian, seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau secara lisan serta mempertimbangkan pendapat-pendapat dari orang lain yang biasa disebut dengan narasumber.

Objek penelitian dapat dilihat bagaimana anak pada saat melaksanakan terapi okupasi. Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengumpulan data. Subjek penelitian berjumlah satu orang anak penyandang autis yang di Panti Asuhan Bhakti Luhur Donomulyo, Malang. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun. Pengambilan data melalui observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 mei 2024.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak selama di Panti Asuhan tersebut ketika kegiatan belajar bersama Orang Muda Katolik sedeknat madura berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-struktur kepada Suster dan pendamping anak penyandang autis dan kepala yayasan. Pengumpulan data dengan dokumentasi, pengambilan data ini dilakukan dengan meminta izin untuk mengambil foto atau video anak ketika sedang kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis karakteristik kognitif anak autis usia 10 tahun di Panti Asuhan Bhakti Luhur Donomulyo. Analisis ini lebih memfokuskan pada karakteristik kognitif berpikir logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif dan kemampuan yang akan mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk mengamati dunia dan lingkungan bagaimana menerapkan apa yang mereka pelajari (Santrock di Masnipal). Bagian dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir logis menurut (Aisyah, 2020), kemampuan berpikir logis dan bernalar ketika menyelesaikan masalah, mempertanyakan, mengevaluasi, mengambil tindakan atau menanggapi suatu masalah atau kejadian. Melalui penalaran sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan anak, berpikir logis adalah salah satu faktor dalam pengambilan keputusan, reaksi atau keberhasilan. Reaksi terhadap peristiwa yang tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif berpikir logis akan berkembang secara cepat dan optimal jika anak terstimulasi, lakukan latihan pengayaan yang sesuai dengan menggunakan media atau alat pembelajaran yang cocok untuk stimulasi dalam memaksimalkan kemampuan berpikir logis anak.

Berpikir logis anak menurut Piaget, adalah kesadaran dari seseorang yaitu

membuat suatu kata atau konsep di dalam proses berpikir. Tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri. Sehingga sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tersebut harus diberikan stimulus agar kemampuan tersebut dapat ia teruskan untuk baik, mau mengerjakan tugas, memecahkan masalah dengan cara yang sederhana dengan menggerakkan anggota tubuhnya, dan mudah dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.

Pada saat yang sama, anak-anak dengan autisme berat memiliki karakteristik yang kurang baik. Ingin menyelesaikan tugas namun selalu menghindarinya, dan tidak memahami solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hubbard dkk Gestur saat berbicara telah terbukti mempengaruhi persepsi, Pemahaman, pembelajaran dan perkembangan anak dalam belajar. Jadi, Anak autis lebih mudah memahami melalui gerak tubuh guru dalam memahami materi pembelajaran. Dengan menggunakan Gestur juga dimungkinkan anak dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya, dan juga dapat menggunakan gerak tubuh. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh gambaran mengenai karakteristik kognitif anak penyandang autis sesuai dengan derajat autis yang disandang. Deskripsi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Subjek dengan inisial F, Anak penyandang autis sebagai subjek dengan kategori sedang sudah dapat berfikir logis dengan baik dan bisa melakukan kegiatan belajar sendiri. F sudah mengerti maksud perintah-perintah sederhana, mengelompokkan dan mengurutkan benda, melakukan mewarnai gambar, bermain bola. Namun demikian, untuk memahami perintah F masih membutuhkan pengulangan, sebagaimana hasil wawancara dengan Suster dan Pendamping berikut ini,

“Ketika F sedang mengikuti kegiatan belajar di Panti Asuhan tersebut , anak yang berinisial F sudah mengerti jika dikasih tahu, sudah bisa paham dan mengerti yang dikatakan Suster dan Pendamping , tetapi ya gitu tetap harus diulang terus-menerus”, tanggal 4 Mei 2024 F juga cukup memahami urutan melakukan sesuatu, seperti ketika beberapa Orang Muda Katolik memberi instruksi kepada F untuk merapikan mainan puzzle, buku-buku, pensil, bola kecil, yang di mainkan, G langsung merapikan dan meletakkannya di lemari mainan sesuai tempatnya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa salah satu anak penyandang autis di Panti Asuhan Bhakti Luhur Donomulyo, anak dengan tingkat autis sedang sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Walau demikian, mereka masih memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa anak autis dengan tingkat autis yang sedang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Dengan diterapkannya terapi okupasi pada anak F, Anak F memiliki kemajuan dalam berfikir, logis, yaitu sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Dalam berfikir logis dan simbolik, anak dengan tingkat autis ringan dan sedang juga sudah mengerti dan paham akan perintah sederhana yang diberikan oleh Suster dan pendamping maupun orang tuanya.

Meskipun anak autis sudah memiliki kemajuan yang sangat baik, namun perlunya kerja sama antara orangtua, Suster dan Pendamping , agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Namun orangtua jangan hanya berharap pada Suster dan Pendamping saja anaknya akan memiliki kemajuan, namun perlu kerja sama antara

ketiganya. Dan juga perlunya pemberian edukasi terapi okupasi dan sebagainya oleh guru pada orangtua anak agar perkembangan anak lebih cepat terlihat kemajuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 37- 41.
- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55-64.
- Aprilia, T., Yuliati, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 2(2), 37-45.
- Asih, S. (2022). Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme (Studi Kasus Rumah Terapi abk Darul Fathonah Kudus) (Doctoral dissertation, Iain Kudus). *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 102-106.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Jane Adjeng & Ilmi Hatta. (2015). Pengaruh Terapi Aba Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Slb Autis Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi*, Vol. 1(2)
- Jannah, M., Ilmiyah, S., & Wahyudi, F. S. (2022). Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang. *Change Think Journal*, 1(02), 165-170
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Sukmadinata, S. N. 2009. Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.